

## BAB V LANDASAN TEORI

### 5.1 Tata Ruang Luar dan Dalam

Pada pernyataan permasalahan pertama dan ketiga berkaitan dengan bagaimana penataan tata ruang dalam dan ruang luar bangunan. Pada pernyataan masalah pertama berkaitan dengan bagaimana penataan ruang dalam bangunan Galeri Kerajinan Gerabah Jawa Tengah yang dapat mewadahi kegiatan pengenalan, edukasi, dan penjualan berbagai macam produk kerajinan gerabah khas Jawa Tengah. Sedangkan pada pernyataan masalah kedua adalah bagaimana merancang tata ruang luar yang ideal sehingga mampu mengekspos citra khas Jawa Tengah pada bangunan. Keduanya sama sama memerlukan sebuah dasar untuk dapat membahas penataan ruang luar maupun dalam. Maka dari itu akan digunakan teori ruang dalam dan ruang luar sebagai berikut:

#### 5.3.1 Teori Ruang Dalam

Ruang dalam merupakan area yang dibatasi oleh bidang yang berwujud fisik seperti dinding, atap dan lantai. Batas pada ruang dalam juga memiliki fungsi sebagai pembentuk pelingkup ruang.

##### A. Organisasi Ruang

Terdapat beberapa metode organisasi ruang yang pada umumnya digunakan yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Pola Organisasi Ruang

Sumber: <https://rearchitcture.wordpress.com>, 2021

a. Organisasi Cluster

Organisasi ruang kluster memanfaatkan ruang ruang yang memiliki fungsi yang sama. Sehingga dalam satu kelompok ruang tersebut dapat dikatakan homogen.

b. Organisasi Ruang Terpusat

Organisasi ruang terpusat memanfaatkan sebuah ruang atau area yang dijadikan patokan atau pusat. Sehingga pusat tersebut dikelilingi oleh ruang ruang lainnya.

c. Organisasi ruang Linier

Organisasi ruang linier memanfaatkan sebuah garis linier sebagai sebuah acuan. Garis linier tadilah yang akan digunakan untuk menata ruang secara berjejer mengikuti.

d. Organisasi ruang Grid

Organisasi ruang grid ini tidak hanya mengacu pada sumbu X dan Y, melainkan juga sumbu Z. Maka dapat dikatakan bahwa organisasi ruang ini mencakup struktur , ruang dan masa secara 3 dimensi.

e. Organisasi ruang Axial

Organisasi ruang ini mengacu kepada sebuah garis axis yang menghubungkan ruang satu dengan ruang yang terkait sehingga memunculkan pola.

f. Organisasi ruang Radial

Organisasi ruang radial merupakan hasil penggabungan dari organisasi ruang linier dan terpusat. Dikatakan radial karena bentuknya yang menyerupai lingkaran atau oval dan mengacu pada jari jari.

B. Hubungan Ruang

Terdapat beberapa jenis pengaplikasian hubungan pada ruang dalam sebagi berikut. (Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, 1996) :

a. Ruang di dalam ruang

b. Ruang saling bersebelahan

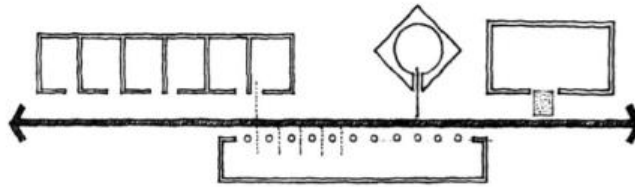
c. Ruang saling berkait

d. Ruang yang saling terhubung dengan ruang bersama

Untuk menghubungkan ruang ruang yang saling berkait dapat dilakukan dengan pengaturan sirkulasi antar ruang. Sirkulasi tersebut berupa sebuah jalan yang menghubungkan ruang satu dengan yang lainnya. Menghubungkan jalan dan ruang terdapat beberapa metode sebagi berikut:

a. Melewati ruang ruang

Penggunaan metode ini biasanya menggunakan pola penataan ruang yang linier dan memanfaatkan ruang antara atau selasar sebagai penghujung antar ruang.

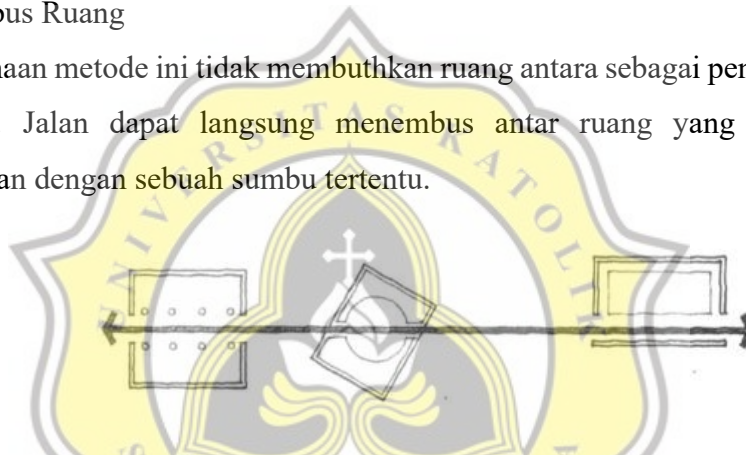


Gambar 5. 2 Metode Melewati Ruang

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996 , 2021

b. Menembus Ruang

Penggunaan metode ini tidak membutuhkan ruang antara sebagai penghubung antara ruangan. Jalan dapat langsung menembus antar ruang yang biasanya telah ditentukan dengan sebuah sumbu tertentu.



Gambar 5. 3 Metode Menembus Ruang

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996 , 2021

c. Berakhir dalam Ruang

Penggunaan metode ini biasanya dimanfaatkan untuk ruang ruang penting.



Gambar 5. 4 Berakhir dalam Ruang

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996 , 2021

### C. Sirkulasi Ruang

Sirkulasi Ruang tidak hanya berfungsi sebagai aksesibilitas antar ruang saja, namun sirkulasi juga harus dapat memenuhi kebutuhan gerak yang dilakukan oleh manusia baik pada saat berjalan, berhenti sejenak atau benar benar berhenti dalam waktu tertentu. Berikut terdapat beberapa jenis sirkulasi ruang. (Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan* , 1996):

#### a. Terbuka Satu Sisi

Sirkulasi jenis ini dapat memberikan hubungan ruang yang saling terlihat.

#### b. Terbuka Dua Sisi

Sirkulasi jenis ini dapat memberikan perluasan fisik dari ruang yang ditembus.

#### c. Tertutup

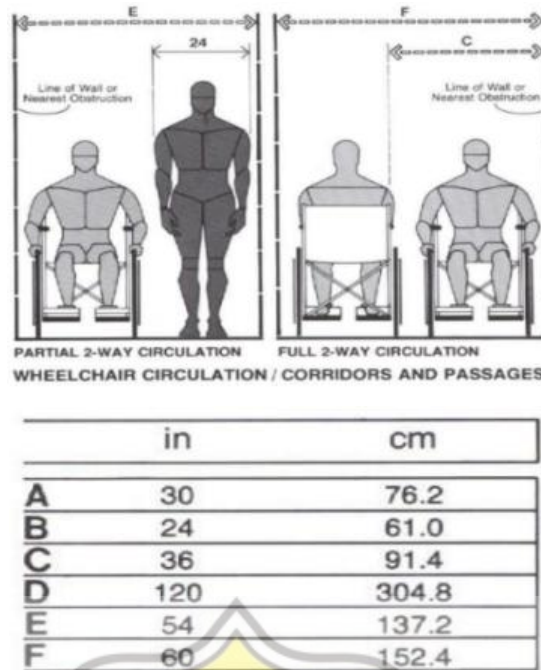
Jenis sirkulasi ini membentuk sebuah koridor, sehingga ruang ruang terkait saling dihubungkan dengan pintu sebagai entrance.



Gambar 5. 5 Bentuk Sirkulasi Ruang

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996 , 2021

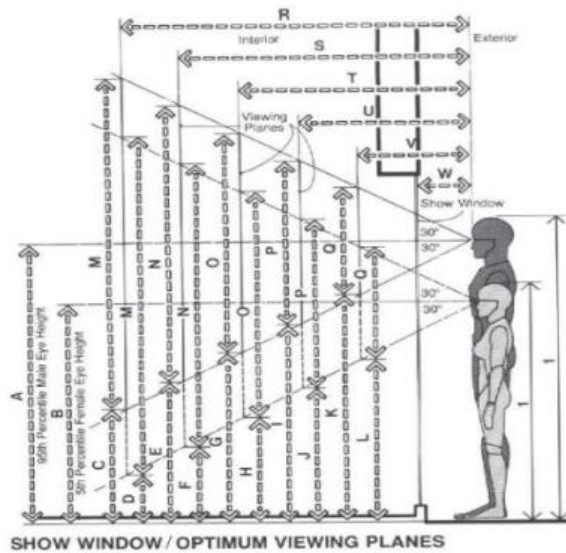
Pada ruang galeri sirkulasi pengunjung harus sangat diperhatikan karena sirkulasi merupakan salah satu aspek yang sangat menunjang kenyamanan spasial dari pengunjung. Dengan memperhitungkan kebutuhan spasial dengan tepat maka pengunjung akan merasa nyaman saat sedang melakukan aktifitas didalam galeri.



Gambar 5. 6 Ilustrasi dan Tabel Standar Kenyamanan Spasial  
 Sumber : human dimension & interior space, hal.269

#### D. Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual tidak kalah pentingnya dengan penataan ruang. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberlangsungan berbagai kegiatan pada bangunan Galeri Seni Kerajinan Gerabah Jawa Tengah ini adalah pencahayaan yang baik dan mumpuni. Terutama pada area galeri dimana visual menjadi salah satu aspek penting. Pencahayaan yang baik dapat memberikan kenyamanan dalam memandangi karya yang dipamerkan. Pada ruang galeri pencahayaan sangat berkorelasi secara langsung dengan penataan terhadap objek yang dipamerkan. Beberapa faktor yang menunjang kenyamanan visual dalam memperhatikan karya adalah pencahayaan, jarak pandang, dan sudut pandang. Untuk kebutuhan tingkat pencahayaan pada ruang galeri adalah sekitar 500 - 1000 Lux. Dengan temperature warna yang dibutuhkan adalah Warm White (<3300K) , Cool White (3300K – 5300 K) dan Daylight (>5300K).



	in	cm
A	68.5	174.2
B	56.3	143.0
C	27.0	68.7
D	14.7	37.4
E	28.0	71.2
F	28.3	72.0
G	41.5	105.4
H	28.6	72.6
I	47.6	121.5
J	38.3	92.2
K	54.8	139.1
L	42.5	107.8
M	83.1	211.1
N	69.3	175.9
O	55.4	140.8
P	41.6	105.6
Q	27.7	70.4
R	72	182.9
S	60	152.4
T	48	121.9
U	36	91.4
V	24	61.0
W	12	30.5
X	84	213.4

Gambar 5. 7 Ilustrasi dan Tabel Standar Kenyamanan Visual  
 Sumber : human dimension & interior space, hal.198

### 5.3.2 Teori Ruang Luar

Ruang luar merupakan ruang yang tercipta karena adanya batas baik vertical maupun horizontal. Batas vertikal dapat berupa wujud fisik seperti bangunan ataupun vegetasi. Sedangkan batas horizontal dapat berupa bentang alam ataupun berbentuk pelingkup lain. (Ashihara, Yoshinobu. 1986. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur, Bandung dalam Yochanes. 2017).

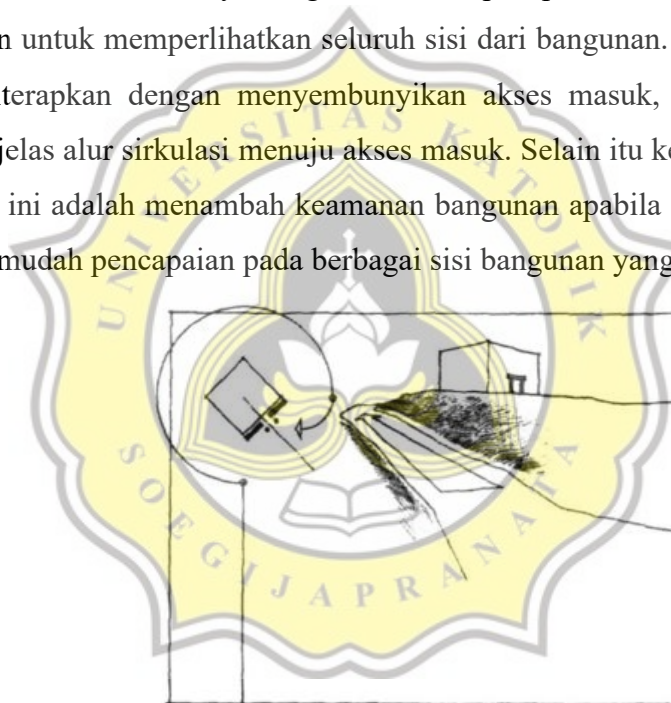
#### A. Sirkulasi didalam Tapak

Sirkulasi didalam tapak mencakup sirkulasi bagi manusia dan sirkulasi bagi kendaraan. Sirkulasi tersebut tentu saja dituntut untuk dapat saling terintegrasi dengan sebaik mungkin sehingga kemudahan dan keamanan dalam mencapai bangunan dapat

terjamin dengan baik. Selain itu berkaitan dengan penataan ruang luar, tentu saja sirkulasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai elemen lain pada ruang luar seperti area parkir, taman, bangunan dan lain lain. Berkaitan dengan pencapaian pada bangunan maka sirkulasi menjadi salah satu elemen yang penting. Terdapat beberapa metode pendekatan sirkulasi yang dapat mempermudah pencapaian kedalam bangunan di antaranya sebagai berikut. (Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996):

a. Berputar

Sirkulasi berputar mengelilingi bangunan ini memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah menegaskan seluruh fasad 3D pada bangunan. Dengan adanya sirkulasi berputar ini maka tandanya sang arsitek ataupun pemilik dari bangunan memang bertujuan untuk memperlihatkan seluruh sisi dari bangunan. Sirkulasi berputar ini dapat diterapkan dengan menyembunyikan akses masuk, namun tetap dengan memperjelas alur sirkulasi menuju akses masuk. Selain itu kelebihan dari sirkulasi berputar ini adalah menambah keamanan bangunan apabila terjadi kebakaran dan mempermudah pencapaian pada berbagai sisi bangunan yang dituju.

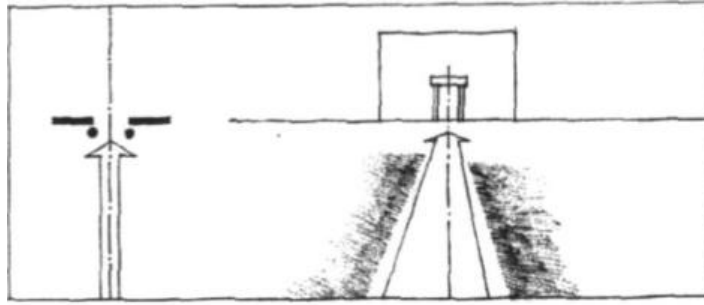


Gambar 5. 8 Sirkulasi Berputar

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996 , 2021

b. Langsung

Sirkulasi ini memiliki sumbu yang segaris dengan sumbu bangunan. Sehingga saat melalui sirkulasi ini bagian fasad depan bangunan akan menjadi poin visual utama.



Gambar 5. 9 Sirkulasi Langsung

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996 , 2021

c. Tersamar

Sirkulasi jenis ini memberikan efek perspektif yang lebih kuat pada bagian tampak bangunan. Jalur masuk yang digunakan dapat ditambahkan pembelokan arah sehingga terjadi pengurangan pencapaian. Jalan masuk dapat terlihat dari sudut tertentu agar terlihat lebih jelas.



Gambar 5. 10 Sirkulasi Tersamar

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996 , 2021

Sirkulasi untuk manusia sangat berpengaruh dengan pencapaian. Jarak menjadi tolak ukur dari kenyamanan pencapaian sirkulasi. Berikut adalah jarak pencapaian sirkulasi yang ideal bagi manusia.

- a. Kurang dari 300 meter adalah jarak yang ideal untuk pencapaian sirkulasi
- b. Sekitar 450 m dapat dicapai dengan berjalan kaki namun pada jarak ini orang akan memilih berjalan kaki.
- c. Lebih dari 450 m merupakan jarak yang sudah kurang tepat dalam perencanaan arsitektur bagi sirkulasi pencapaian pejalan kaki.
- d. Kurang lebih 1200 m merupakan batas jarak dari manusia dapat memandang

Sedangkan untuk fasilitas area parkir terdapat kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Pencapaian area parkir dari pusat kegiatan harus dalam pencapaian sirkulasi yang



ideal. Dimaksudkan agar pengunjung tidak kelelahan berjalan dari area parkir.

b. Area parkir sebaiknya berada pada lahan yang datar, apabila berada pada lahan yang tidak datar terdapat kemungkinan kendaraan akan terperosok atau jatuh.

## 5.2 Arsitektur dan Kebudayaan Jawa

Arsitektur Jawa sudah ada sejak masa kerajaan Hindhu - Budha di Indonesia. Melalui pedagang india yang saat itu datang ke Indonesia budaya Hindhu – Budha disebarkan. Tidak hanya berdagang saja namun juga membawa berbagai macam kebudayaan dan kepercayaan. Lambat laun kebudayaan dan kepercayaan Hindhu – Budha meresap ke dalam Indonesia dan terjadilah akulturasi budaya dengan kebudayaan Jawa.

Terjadinya akulturasi budaya ini dikarenakan beberapa faktor antara lain budaya setempat, kondisi lingkungan alam dan iklim. Segala faktor itulah yang menyebabkan diperlukan penyesuaian terhadap kebudayaan Hindhu – Budha. Oleh karena itu dalam bidng arsitektur Jawa kuno tidak ditemukan tempat ibadah Hindhu - Budha yang memiliki wujud berupa kuil pemujaan dewa seperti yang terdapat di India. Arsitektur Jawa telah melalui proses akulturasi yang cukup panjang dengan kebudayaan Hindhu – Budha. Tiga unsur utama yang menyebabkan kebudayaan Hindhu – Budha harus dapat berakulturasi dengan kebudayaan Jawa adalah sebagai berikut:

### 1. Norma

Norma adalah aturan aturan tidak tertulis yang mengikat pada suatu daerah. Meskipun norma ini tidak memiliki wujud seperti buku maupun tulisan, namun norma sangat dihormati penduduk Jawa. Oleh karena itu pada kebudayaan Jawa sangat lekat akan sopan santun, tata krama dan unggah ungguh dalam melakukan berbagai kegiatan sehari hari.

### 2. Nilai nilai

Nilai nilai digenggam oleh masyarakat Jawa dalam menjalani hidup. Nilai nilai tersebut memiliki sebuah dampak yang baik apabila diterapkan pada kehidupan sehari hari. Beberapa nilai tersebut adalah:

#### a. Nilai keyakinan

Nilai keyakinan ini berakar pada nilai spiritualitas seseorang untuk mempercayai akan adanya Tuhan. Dengan memegang nilai kepercayaan ini manusia memahami bahwa hidupnya merupakan kehendak dari Tuhan, sehingga dalam melakukan kegiatannya sehari hari manusia memiliki batasan untuk tidak melakukan tindakan yang jahat.

b. Nilai Pencapaian

Nilai pencapaian ini dipahami oleh orang Jawa kuno sebagai sebuah patokan dalam menentukan tujuan hidup. Nilai ini mengajarkan pada manusia untuk bekerja keras dan tidak lupa senantiasa memohon pada yang mahakuasa sehingga keinginan yang dicitakan dapat tercapai.

c. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran ini memiliki makna untuk mengajarkan manusia tiga hal penting yaitu merelakan, menerima dan tetap bersabar meskipun diterpa oleh berbagai permasalahan yang ada di dunia. Dengan menanamkan nilai kesabaran dalam diri manusia dapat memperoleh ketenangan batin dan menghalau diri dari tindakan yang salah.

d. Nilai Keselarasan

Nilai keselarasan ini memiliki makna bahwa sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya, manusia harus dapat menyelaraskan hal baik dengan sesamanya. Sehingga hubungan yang tercipta antar individu satu dengan yang lainnya akan mengarah kepada kerukunan.

3. Kaidah

Kaidah merupakan batasan-batasan dalam berperilaku yang sifatnya tidak tertulis. Dengan mentaati kaidah-kaidah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan manusia tidak terjerumus dalam melakukan kegiatan yang mengarah kepada keburukan dan kejahatan.

Arsitektur Jawa sangat terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan Jawa yang telah disebutkan di atas. Mengambil contoh rumah adat Jawa dalam tata runagnya sangat mengikuti norma yang berlaku, salah satunya adalah penempatan kamar tidur orang tua yang letaknya berada pada rumah bagian depan. Peletakan tersebut merupakan simbol penghormatan terhadap orang tua. Selain itu masyarakat Jawa juga mempercayai arah mata angin dalam pembangunan rumah. Sehingga arah hadap rumah sangat diperhitungkan dalam perancangannya. Selain itu masyarakat Jawa juga mempercayai simbol-simbol yang dimana melambangkan akan nilai tertentu, contohnya pada rumah tinggal diberi patung yang biasanya merupakan patung dewa-dewi yang dipercaya dapat memberikan simbol perlindungan, rejeki dan lain-lain.

Jawa Tengah memiliki rumah adat bernama Joglo. Meskipun Joglo tidak hanya ditemui di Jawa Tengah, namun Joglo di setiap daerah memiliki perbedaan masing-masing. Joglo di

Jawa Tengah memiliki 3 bagian utama. Bagian dalam pada Joglo tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendopo

Pendopo merupakan bagian yang digunakan sebagai area penerima tamu

b. Pringgitan

Merupakan area yang dipergunakan untuk pementasan wayang

c. Omah dalem

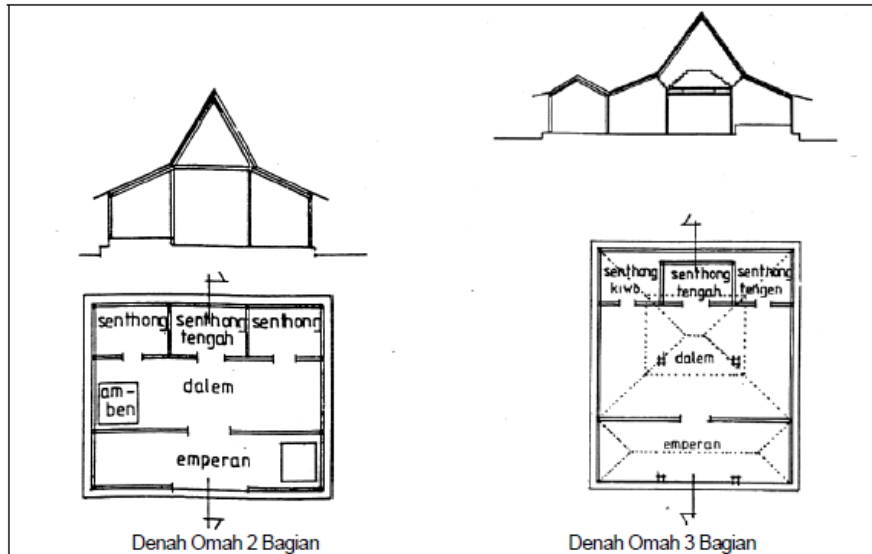
Omah dalem merupakan area keluarga tinggal. Omah dalem biasanya memiliki 3 kamar.

Pendopo memiliki empat buah pilar yang memiliki julukan soko guru. Jumlah soko guru yang ada empat ini melambangkan empat arah mata angin. Sedangkan lantai pada omah dalem terdapat dua perbedaan elevasi. Perbedaan elevasi lantai ini memungkinkan agar sirkulasi di dalam dapat mengalir dengan baik.

### 5.3 Arsitektur Joglo

Rumah adat joglo merupakan salahsatu rumah adat Jawa tengah yang paling dikenal oleh masyarakat. Rumah adat joglo biasanya difungsikan sebagai rumah tinggal pada zaman dahulu. Rumah adat Joglo memiliki sebuah filosofi jawa. Bentuk dari rumah adat joglo menyerupai dua gunung atau dapat disebut dengan **Tajug Loro** (Juglo), yang kemudian dalam perkembangannya terbiasa disebut dengan Joglo. Pemilihan objek gunung dikarenakan pada saat itu joglo dipercaya sebagai rumah dari para dewa atau tempat yang suci.

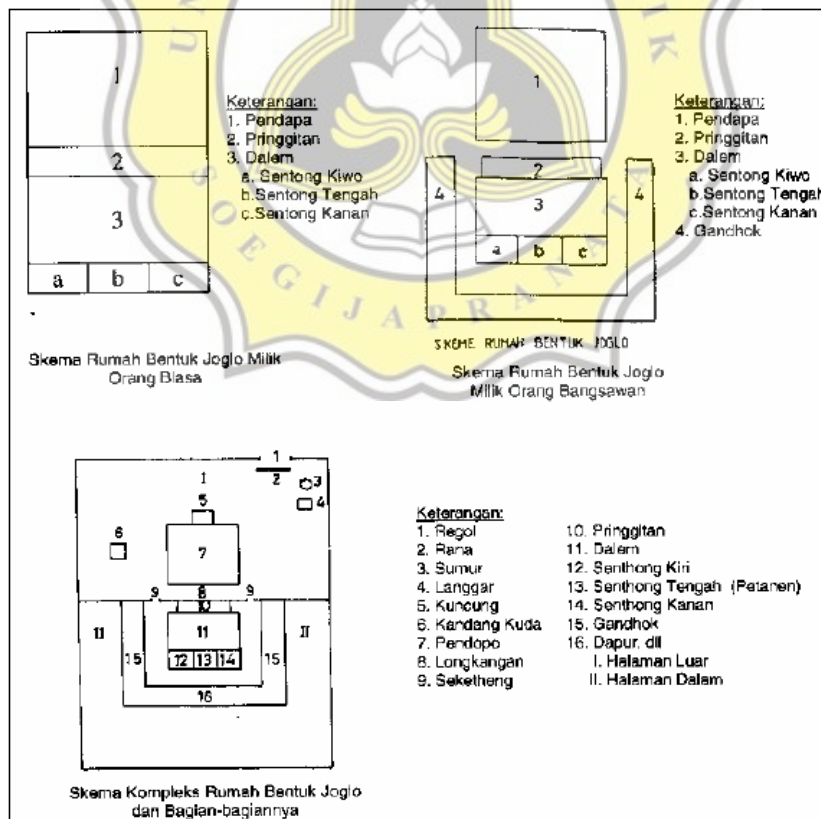
Bagian dari rumah joglo biasanya terdapat 2 bagian rumah. Bagian dalam mencakup 3 bagian yaitu senthong kanan, tengah dan kiri. Lalu di depan senthong terdapat ruang bernama ruang dalem. Pada bagian terluar terdapat ruang bernama emperan.



Gambar 5. 11 Bagian Rumah joglo

Sumber : <https://docplayer.info/214963-Konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-konteks-budaya.html>, 2021

Namun biasanya rumah tinggal yang ideal memiliki 2 sampai 3 bagian bangunan, bangunan tersebut di antaranya adalah pendopo dan pringgitan. Terdapat beberapa bangunan pelengkap lain yaitu dapur, lumbung, kandang hewan, gandok dan dapur.

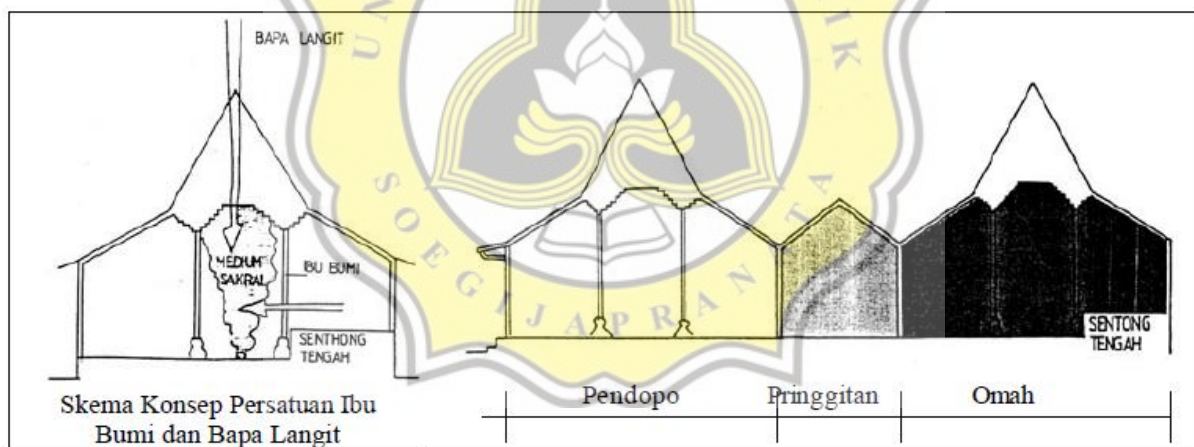


Gambar 5. 12 Bagian Rumah joglo

Sumber : <https://docplayer.info/214963-Konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-konteks-budaya.html>, 2021

### 5.3.1 Konsep Ruang

Ruang tidaklah mempunyai sinonim pada penyebutan dalam bahasa jawa. Ruang dalam bahasa jawa disebut dengan “*panggonan*” yang berarti *tempat*. Bagian rumah induk terdapat ruang dengan sebutan *dalem*. Dalam bahasa jawa kata *dalem* merujuk pada kata ganti orang pertama yaitu *aku* apabila di Indonesiakan. Konsep ke-aku-an ini merujuk pada pandangan bahwa kita merupakan kesatuan dengan illahi, sehingga dalam hidup kita harus memaknai tentang “*sangkan paraning dumadi*” yang memiliki makna bahwa kita sebagai manusia harus memahami tentang asal kita hidup, tujuan kita hidup, dan kembalinya kita kemudian setelah kematian. Sedangkan bagian Senthong memiliki makna sebagai tempat bagi manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan Illahi. Sehingga dapat diambil maknanya bahwa rumah adalah sebuah tempat untuk menjalin hubungan antara manusia (mikro kosmos / jagad kecil) dengan semesta (makro kosmos / jagad besar). Orang Jawa rumah menggambarkan rumah tinggal sebagai poros dunia atau bahkan dunia itu sendiri (imago mundi). (priyotomo, 1984)



Gambar 5. 13 Bagian Tingkat Kesakralan Dalam Rumah Joglo

Sumber : <https://docplayer.info/214963-Konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-konteks-budaya.html>, 2021

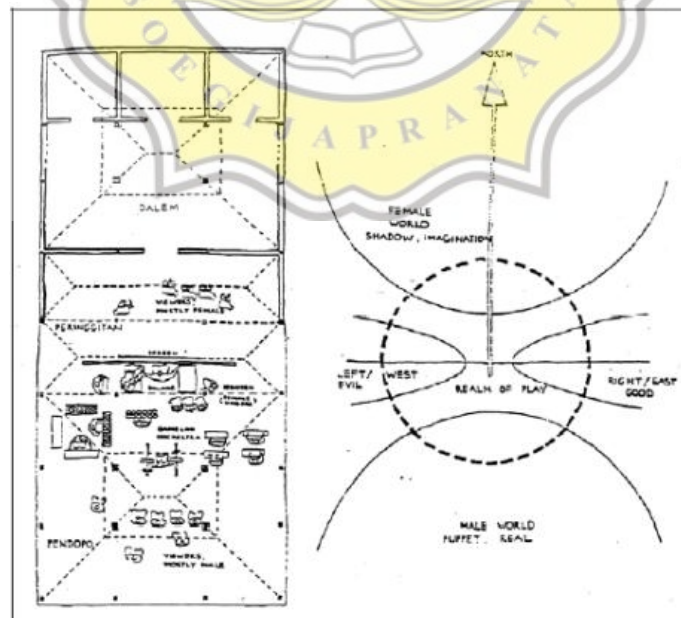
### 5.3.2 Orientasi Ruang

Pada kawasan DIY dan Surakarta sebuah rumah atau bangunan akan diorientasikan arh hadapnya menuju Selatan. Didasarkan pada kepercayaan terhadap Nyai ratu Selatan yang tinggal di Laut Selatan. Seliin orientasi arah hadap rumah, arah hadap tidurpun juga menganut keyakinan tersebut. Namun keyakinan tersebut tidak begitu kuat pada daerah diluar DIY, dalam

primbon jawa arah hadap rumah biasanya akan dikaitkan dengan tanggal lahir dan kemudian dihubungkan dengan empat arah mata angin.

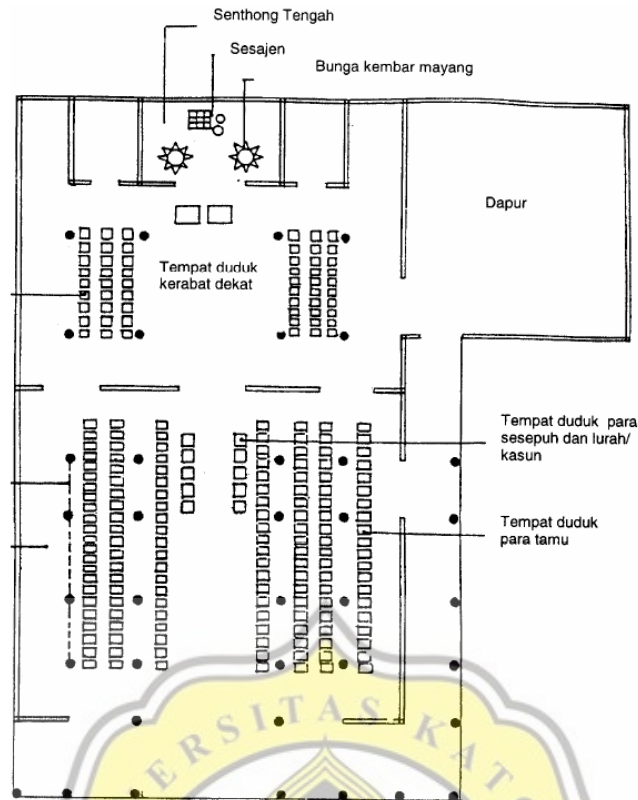
### 5.3.3 Konfigurasi Ruang

Pada rumah jawa tatanan ruangnya adalah linier dari depan kebelakang terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendopo pada bagian terdepan, pringgitan pada bagian tengah dan dalem pada bagian paling belakang. Pembangunan rumah juga dilakukan secara linier yaitu dari belakang ke depan bangunan. Bangunan rumah jawa biasanya memiliki luasan yang cukup besar, didasarkan pada sifat orang jawa yang suka berkumpul terutama saat ada acara maupun pada saat hari raya. Konfigurasi peletakan ruang pada ruang Jawa biasanya menggunakan oposisi biner yaitu peletakan yang berlawanan (dualisme), misalnya pada ruang dan ruang dalam, antara ruang aktivitas dengan ruang istirahat, antara kanan dan kiri, antara spirit laki laki dan perempuan, sentong kiri dan kanan. Dalam pagelaran pewayangan pun terjadi hal yang serupa dimana dalang dan penonton laki laki akan berada pada posisi yang sama yaitu pada kawasan pendopo, sedangkan perempuan akan menonton pada sisi yang berlawanan pada emperan atau melihat bayangan dari layer yang diletakan pada area pringgitan. Hal yang serupa juga terjadi saat pernikahan dimana pengantin berada pada senthong tengah sedangkan tamu laki laki dan perempuan dipisah menjadi 2 bagian di kiri dan kanan.



Gambar 5. 14 Tata Posisi Pagelaran Wayang

Sumber : <https://docplayer.info/214963-Konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-konteks-budaya.html>, 2021



Gambar 5. 15 Tata Posisi saat Perkawinan

Sumber : <https://docplayer.info/214963-Konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-konteks-budaya.html>, 2021

### 5.3.4 Rupa Bangunan

Bangunan rumah tinggal jawa memiliki keunikan yang diunggulkan pada bentuk atapnya. Bentuk atap yang paling mendominasi adalah atap kampung, joglo, dan limasan. Bagian kepala atau yang sering kita sebut atap pada bangunan rumah jawa memiliki tinggi yang lebih daripada bagian badan atau dinding bangunan itu sendiri, dengan perbandingan antara badan dan kepala adalah 1:3 bahkan 1: 5. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas utama pada bangunan rumah adat jawa adalah pada atapnya yang sengaja ditonjolkan menjulang keatas dan terlihat massif.

Untuk ornamentasi pada rumah jawa sangat minim dan biasanya pewaranaan bangunan yang digunakan adalah warna warna natural. Namun untuk bangunan kebudayaan seperti keraton menggunakan ornamentasi berupa flora dan fauna yang kemudian diwarnai hitam, merah, kuning , hijau dan kuning.

### 5.4 Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-vernakular adalah pendekatan bangunan yang didasarkan oleh adanya konteks budaya dan lokalitas setempat. Pendekatan neo vernakular ini dilakukan dengan

melakukan sebuah pembaharuan terhadap unsur tradisional pada sebuah daerah yang kemudian ditransformasikan ke dalam bangunan baru dengan memasukan unsur lokal yang ada. Unsur kelokalan yang diterapkan tidak hanya berupa elemen fisik seperti bentuk dan konstruksi, namun juga memasukan elemen non-fisik seperti kepercayaan, filosofi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan begitu bangunan tetap dapat memiliki bentuk yang lebih modern namun tetap memiliki roh kelokalan setempat.

Karna lokasi bangunan yang berada di Indonesia maka bangunan Galeri Kerajinan Jawa Tengah di Semarang ini seharusnya menerapkan elemen lokalitas yang berdasarkan pada lokalitas di Indonesia. Sehingga pembaharuan terhadap unsur tradisional akan berasal dari konteks kesetempatan di Indonesia. Neo Vernakular mentransformasikan unsur yang lama dan mentransformasikannya menjadi lebih modern dan peka terhadap kebaruan masa kini. Di Indonesia sendiri wujud dari penerapan pendekatan Neo Vernakular biasanya terdapat pada bangunan dengan tema arsitektur Nusantara Mengkini. Di dalam pendekatan Neo vernakular pada sebuah bangunan maka yang akan ditonjolkan adalah sebagai berikut:

#### **5.4.1 Identitas**

Sebagai sebuah bangsa yang besar tentunya kita sebagai Bangsa Indonesia harus memiliki identitas. Dalam kancan global Identitas Bangsa memiliki peranan penting agar negara tersebut dapat dikenal, untuk bangsa sendiri identitas ini memiliki fungsi untuk mengingatkan dan menguatkan agar tidak terombang ambing oleh arus perkembangan zaman. Identitas bangsa dapat berupa adat, kebudayaa, nilai nilai dan lain lain. Dalam memberikan identitas bangsa Arsitektur memiliki peranan yang sangat penting sejak dahulu kala. Arsitektur tidak hanyamenjadi tempat untuk ditinggali maupun sebuah karya seni untuk dikagumi. Arsitektur dapat pula menjadi cerminan adat, kebudayaan, dan nilai nilai setempat. Arsitektur menjadi sebuah ikon atau monument yang dianggap dapat memberikan roh kelokalan setempat. Pendekatan langgam Neo – Vernakular dapat menjadi jembatan bagi Arsitektur Nusantara untuk melawan arus globalisasi. Arsitektur Nusantara diwakili oleh ratusan jenis arsitektur yang berbeda beda diseluruh penjuru Indonesia. Setiap jenis arsitektur di berbagai daerah di Indonesia ini dapat mewakili identitas Bangsa Indonesia.





Gambar 5. 16 Menara Phinisi UMN

Sumber: <https://www.arsitur.com/2015/10.html>, 2021

Sampai saat ini telah dilakukan berbagai usaha untuk memberikan roh nusantara pada bangunan modern. Usaha tersebut dilakukan demi memberikan Identitas Nusantara terhadap bangunan tersebut. Pemberian roh nusantara pada suatu bangunan akan memberikan dampak tidak hanya pada bangunan itu sendiri, tetapi juga pada lingkungan, kawasan bahkan daerah dimana bangunan tersebut berada. Sehingga bangunan tidak hanya berfungsi sebagai fungsi utamanya saja tetapi juga menjadi sebuah ikon yang menunjukkan Identitas Bangsa Indonesia melalui arsitektur. [http://repository.petra.ac.id/16632/1/Publikasi1\\_85012\\_1436.pdf](http://repository.petra.ac.id/16632/1/Publikasi1_85012_1436.pdf).  
Diunduh: 5 Februari 2021.

#### 5.4.2 Lokalitas

Lokalitas Arsitektur Indonesia memiliki keunikannya tersendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya ke-Bhineka-an, menyebabkan keberagaman lokalitas disetiap daerahnya. Disetiap daerah tentu saja memiliki adat, budaya, geografi dan keadaan alam yang berbeda beda. Arsitektur Nusantara merupakan arsitektur yang menyerukan lokalitas setempat. Oleh karena itu Arsitektur Nusantara memiliki varietas yang sangat banyak jumlahnya. Arsitektur Nusantara tidak memiliki Induk yang menjadi patokan dalam berarsitektur layaknya bangsa Eropa yang mengindukka arsitektur Yunani – Romawi. Setiap jenis arsitektur yang terdapat pada berbagai daerah di Indonesia merupakan bagian dari Arsitektur Nusantara itu sendiri. Dan setiap jenis dari Arsitektur Nusantara yang terdapat pada tiap daerah merupakan interpretasi dari Arsitektur Indonesia itu sendiri.



Gambar 5. 17 Rumah Joglo

Sumber: <https://www.pidas81.org/rumah-joglo-rumah-adat-dengan-sejuta-keindahannya/>, 2020

Lokalitas memiliki arti bahwa bangunan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat yang di dalamnya terdapat faktor adat, kebudayaan, kemasyarakatan, sosial, geografi dan keadaan alam sekitar. Dalam artian lain lokalitas berarti memberikan roh kesetempatan yang berdasar pada nilai nilai setempat. Lokalitas pada pengkinian Arsitektur Nusantara memiliki tuntutan yang lebih guna untuk menyesuaikan dengan kebutuhan keberlanjutan. Untuk dapat menerjang kecanggihannya arus perkembangan zaman maka lokalitas juga harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi material, konstruksi, kebutuhan fungsi ruang dan minat masyarakat pada masa kini hingga kedepannya nanti. Dengan begitu Arsitektur Nusantara dapat terus berjalan berdampingan dengan perkembangan zaman. [http://repository.petra.ac.id/16632/1/Publikasi1\\_85012\\_1436.pdf](http://repository.petra.ac.id/16632/1/Publikasi1_85012_1436.pdf). Diunduh: 5 Februari 2021.

#### 5.4.4 Asas Utama Pengkinian Arsitektur Nusantara

Setelah menyesuaikan dengan berbagai aspek pada bahasan sub bab sebelumnya maka selanjutnya ada tiga asas yang dapat dilakukan untuk pendekatan terhadap arsitektur nusantara yang mengkinikan. Asas ini dikemukakan oleh Prijotomo (Makalah Seminar Jelajah Arsitektur Tradisional Medan 12 – 14 September 2017). Penggunaan asas ini dimaksudkan untuk mengejar adanya kekosongan yang menyebabkan arsitektur nusantara semakin ditinggalkan. Tiga asas ini menjadi jembatan untuk mengkinikan arsitektur Nusantara yaitu:

##### a. Keterlihatan

Pada arsitektur nusantara mengkinikan asas ini berguna untuk menghadirkan jati diri pada suatu bangunan. Sehingga bangunan tidak hanya berfungsi sebagai fungsi utamanya saja tetapi juga harus memiliki fungsi lain yaitu dengan menampilkan nilai lewat

penampilan bangunan yang ber-jatidiri. Karena nilai memiliki sifat yang tidak terlihat, maka lewat elemen arsitektur dan elemen seni diharapkan nilai nilai tersebut dapat dimunculkan kembali.



Gambar 5. 18 Penerapan Neo Verakular Rumah Joglo  
Sumber: <https://docplayer.info/72465922.html>, 2021



Gambar 5. 19 Rumah Joglo  
Sumber: <https://www.99.co/id/panduan/rumah-joglo>, 2021

#### b. Perpaduan yang utuh

Asas yang terakhir ini adalah berupa perpaduan yang utuh namun dengan wajah yang telah dimoderenkan. Asas ini menerapkan perpaduan antara unsur kenusantaraan pada arsitektur nusantara tradisional dengan pembaharuan pada bidang konstruksi maupun material, namun pada hasil akhirnya tetap memperlihatkan bahwa bentuk bangunan tersebut benar benar merupakan bentuk asli dari arsitektur nusantara yang diadaptasikan dengan penggunaan struktur konstruksi dan material bangunan yang telah terbaharukan.

Esensi atau tujuan utama dari perpaduan yang utuh ini adalah secara langsung menegaskan arsitektur nusantara yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dapat memenuhi aspek aspek yang terdapat pada arsitektur nusantara mengkin ini dan tidak lain

adalah sebagai pembuktian bahwa arsitektur nusantara masih dapat diaplikasikan pada berbagai macam kondisi dan waktu, bahkan mengikuti perkembangan zaman.

**c. Transformasi**

Transformasi yang dimaksud adalah men-transformasi-kan jatidiri arsitektur nusantara tradisional kepada arsitektur nusantara mengkini. Sehingga pada tampilan luar bangunan sekalipun dapat terlihat ruh kenusantaraan dari arsitektur nusantara tradisional yang telah di-transformasi-kan.

Transformasi diterapkan pada arsitektur Nusantara mengkini sehingga bangunan dapat tetap memiliki jatidiri kenusantaraan yang diterapkan pada bentuk utamanya tanpa harus mengorbankan fungsi utama bangunan tersebut



Gambar 5. 20 Transformasi Joglo

Sumber: <https://fotorumah.onrender.com/halo-google-dimana-rumah-kamu.html> , 2021

### **5.3.5 Aspek Transformasi Pada Arsitektur Nusantara Mengkini**

Dalam teori ini akan ditentukan beberapa aspek yang nantinya akan ditransformasikan. Aspek ini digunakan untuk mengukur bagian apa saja yang mengalami transformasi pada Arsitektur Nusantara Mengkini. Beberapa aspek yang menjadi tujuan utama dalam pen-transformasi-an bangunan Nusantara asli menjadi Arsitektur Nusantara Mengkini antara lain adalah:

a. Artefak

Artefak dalam Arsitektur Nusantara mengkini adalah wujud transformasi dari peninggalan budaya, kriya atau kerajinan yang ditransformasikan dalam wujud lain pada elemen bangunan Nusantara mengkini. Hadirnya artefak ini digunakan untuk memberikan unsur kenusantaraan pada bangunan yang tentunya mengandung roh nusantara.

b. Teknologi

Teknologi disini akan membahas mengenai transformasi teknologi yang digunakan baik dari segi teknik pengerjaan, material dan konstruksi dalam mewujudkan Arsitektur Nusantara mengkini.

c. Utilitas

Utilitas akan membahas mengenai perangkat atau benda / objek yang terdapat pada bangunan dan digunakan untuk menunjang kehadiran dari unsur unsur kenusantaraan pada bangunan.

d. Material

Mengarah kepada penggunaan material yang digunakan pada bangunan. Akan lebih menekankan kepada material pelengkap / yang terlihat. Penggunaan material pada Bangunan Nusantara Mengkini tentunya akan didasarkan pada transformasi terhadap arsitektur nusantara aslinya.

e. Ikon

Membahas tentang unsur kenusantaraan bangunan yang berkaitan dengan jatidiri. Ikon memiliki hubungan yang erat dengan bentuk dan konsep yang digunakan pada bangunan. Ikon akan mengarah kepada fungsi simbolis dari bangunan.

f. Konsep

Konsep adalah suatu yang mendasari terbentuknya sebuah objek arsitektural. Dalam Arsitektur Nusantara mengkini tentu saja akan digunakan konsep yang didasarkan pada nilai nilai kenusantaraan.

g. Bentuk

Bentuk membahas mengenai sifat visual bangunan. Bentuk pada Arsitektur Nusantara Mengkini merupakan hasil transformasi dari bangunan Nusantara aslinya. Sehingga meskipun terdapat perbedaan yang dapat dilihat langsung, namun bangunan akan tetap memancarkan unsur kenusantaraannya.